

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SURAT AL-KAHFI AYAT 66-82 PERSPEKTIF TAFSIR AL- MISHBAH

Okta Khusna Aisi¹, Eka Danik Prahastiwi², Dedi Dwi Cahyono³,
Dian Tias Aorta⁴

¹ Intitut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo, Indonesia

² Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Indonesia

³ Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Indonesia

⁴ Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Indonesia

Email : oktaaisi17@gmail.com¹, prahastiwidanik@gmail.com²

Abstract :

The Qur'an is the holy book revealed to Prophet Muhammad (peace be upon him) as a mercy and guidance for Muslims. Therefore, every behavior and character should align with the teachings of the Qur'an. Character education needs to be developed by instilling values derived from the stories in the Qur'an, which serve as exemplary lessons. In this context, this research aims to uncover the character values embedded in the story of Prophet Musa and Prophet Khidr in Surah Al-Kahf, verses 66–82, based on the interpretation of Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab. This study is particularly significant given the increasing deviation of students' behavior from the Qur'anic character values. Such conditions underscore the importance of teachers, parents, and education practitioners continuously enhancing their understanding of character education values, as exemplified in Surah Al-Kahf, verses 66–82.

Keywords : Character Education Values, Surah Al-Kahf Based, Tafsir al-Mishbah

Abstrak :

Al-Qur'an merupakan kitab yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw sebagai rahmat dan petunjuk bagi umat Islam. Maka setiap perilaku ataupun karakter tidak boleh menyimpang dari al-Qur'an, pendidikan karakter perlu di kembangkan melalui penanaman yang merujuk pada kisah-kisah dalam al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai keteladanan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka kajian penelitian ini ingin mengungkap nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir surat al-Kahfi ayat 66-82 berdasarkan tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Salah satunya karena karakter peserta didik saat ini banyak yang menyimpang dari nilai karakter yang termuat dalam al-Qur'an, dimana hal tersebut mengharuskan seorang guru, orang tua, dan pemerhati pendidikan untuk terus memperkaya pengetahuan terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 66-82

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Surat al-Kahfi, Tafsir al-Mishbah

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan saat ini, banyak terjadi penyimpangan dalam kehidupan manusia terhadap nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Al-Quran (Rahayuningsih, 2022). Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut

mengenai nilai pendidikan karakter (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Pendidikan karakter adalah proses membimbing peserta didik menjadi manusia yang berkarakter baik dalam aspek hati, pikiran, raga, emosi dan karsa. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, (Dkk, 2023) pendidikan budi pekerti yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan baik dan buruk, mempertahankan apa yang baik, dan dengan sepenuh hati mengakui kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Danik & Superi, 2022) Pendidikan karakter juga dapat dipahami sebagai upaya terencana agar peserta didik mengetahui, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai agar berperilaku seperti manusia.

Pendidik harus menguasai seluruh aspek karakter dan mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya agar proses pembelajaran dapat berlangsung maksimal dan tujuan yang ditetapkan dapat tercapai (Prahastiwi et al., n.d.). Mengejar ilmu bertujuan untuk memperluas ilmu dan mengubah perilaku dari buruk menjadi lebih baik. Banyak hikmah yang bisa dipetik dari ayat-ayat Al-Quran. (Surono, S., Prahastiwi, E. D., & Suprayitno, 2022) Berbicara tentang Al-Quran, ada sebuah surat yang mengandung pesan terpendam tentang kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir mengenai proses pendidikan yang terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 66-82. Kisah ini menarik untuk dikaji lebih lanjut. Bukan hanya tentang perjalanan Nabi Musa belajar dari Nabi Khidir saja, namun jika kita cermati dan mengintegrasikannya ke dalam wacana pendidikan, kita akan melihat bahwa kisah ini menjelaskan segala aspek pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan. Dalam surat Al-Kahfi ayat 66 sampai 82 terdapat interaksi pendidikan antara Nabi Musa dan Nabi Khidir yang didalamnya terdapat nilai-nilai karakter yang harus kita ikuti. Interaksi edukatif ini terjadi pada masa perjalanan Nabi Musa untuk belajar kepada Nabi Khidir. (Luqman, 2020)

Untuk dapat memahami lebih dalam makna surat Al-Kahfi 66-82 yang

berisi interaksi pendidikan Nabi Musa dan Nabi Khidir, Penulis menggunakan tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab volume 8 dalam analisis ayat 66-82 Surat Al-Kahfi. Tafsir al-Mishbah merupakan tafsir Al-Quran lengkap 30 juz yang ditulis oleh komentator terkemuka Indonesia Bapak Quraish Shihab. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam surat al-Kahfi ayat 66 sampai 82 harus ditanamkan kepada peserta didik dalam upaya mengatasi permasalahan kerusakan akhlak yang terjadi saat ini. (Wakhidatul Umaroh, 2018). Hal ini mendorong peneliti untuk memperluas pengetahuannya mengenai nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana terkandung dalam ayat 66-82 Surat Al-Kahfi. Pendidikan karakter mutlak diperlukan untuk mengatasi krisis akhlak yang terjadi saat ini, oleh karena itu perlu ditanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah. (M. Luqman, 2020)

Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan “Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Tafsir Al-Fakhr Al-Râziy dan Tafsir Al-Sha’râwiyy Surat Al-Kahfi Ayat 62-80”. (Shihab, 2002). Dalam Tafsir al-Fakhr al-Râziy dan Tafsir al-Sha’râwiyy surat al-Kahfi ayat 60-82, terdapat sembilan kompetensi kepribadian guru, yaitu tawâdhu, menjaga adab, sabar, tegas, amanah, semangat, bertanggung jawab, menghormati perbedaan pendapat dan mampu menjaga hubungan baik. Sembilan kepribadian ini sangat penting atau urgen dimiliki oleh seorang guru, sebab mempunyai sembilan kepribadian itu guru berarti telah membangun dan menyempurnakan kompetensi kepribadiannya, sesuai Kebijakan Pendidikan Nasional yang berlaku dan juga memenuhi kompetensi kepribadian guru yang dirumuskan oleh para pakar. Saat ini masih terdapat guru yang belum memenuhi kompetensi kepribadian, dan sangat jauh dari kepribadian ideal seorang guru, penerapan sembilan kompetensi kepribadian yang ada dalam Tafsir al-Fakhr al-Râziy dan Tafsir al-Sha’râwiyy surat al-Kahfi dari ayat 60 sampai ayat 82 sangat relevan, sebab dapat menghindarkan guru dari tindakan-tindakan yang tidak patut dan yang bertentangan dengan norma hukum. (Uli Wakhidatul Umaroh, 2018)

Sementara ditempat lain, Muhammad Luqman dengan penelitiannya

“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Qs. Al-Kahfi Ayat 83-98 (Studi Atas Kitab Tafsir Al-Quran Al-‘Azim Karya Ibnu Kasir)” menunjukkan bahwa dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98 studi atas kitab Tafsir al-Quran al-‘Azim karya Ibnu Kasir terdapat sepuluh interpretasi nilai-nilai pendidikan karakter, diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat atau komunikatif, dan peduli sosial, dalam penelaahan yang dilakukan peneliti menemukan dua pendekatan yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai karakter kepada masyarakat dalam analisis penelitian ini, yaitu pendekatan agama dan pendekatan kisah atau cerita.

Sementara itu, berkaitan dengan penelitian Uli Wakhidatul Umaroh yang membahas tentang “Konsep Guru Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 66-70 Dan Relevansinya Dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007.” Menyimpulkan bahwa Berdasarkan konsep guru dalam Surah al-Kahfi ayat 66-70 bahwa Khidir memiliki beberapa peran yang dimiliki oleh seorang guru. Dalam ayat 67 Khidir berperan sebagai pendidik, pada ayat 68 Khidir berperan sebagai seorang pribadi, dan pada ayat 70 Khidir berperan sebagai pendidik. Terdapat adanya relevansi antara Surah al-Kahfi ayat 66-70 dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Dalam ayat 67 terdapat relevansi dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian. Pada ayat 68 terdapat relevansi dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Dan pada ayat 70 terdapat relevansi dengan kompetensi pedagogik. (Wakhidatul Umaroh, 2018)

Letak perbedaan dalam penelitian yang pertama adalah fokus pada kompetensi kepribadian guru ayat 62-80 . Penelitian kedua fokus nilai pendidikan karakter pada ayat 83-98, dan penelitian ketiga fokus terhadap konsep guru ayat 66-70. Sedangkan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti ini berfokus terhadap nilai-nilai pendidikan karakter ayat 66-82 perspektif tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, sehingga hasil penelitiannya pun akan berbeda dengan penelitian yang sebelumnya.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah Untuk mendalami pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan karakter ayat 66-82 perspektif tafsir al-Mishbah

karya M. Quraish Shihab. (Shihab, 2002) Dengan memahami nilai-nilai pendidikan karakter ayat 66-82 perspektif tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan dan informasi kepada umat Islam khususnya para pendidik dan peserta didik dalam memperdalam nilai-nilai pendidikan karakter, dengan pemahaman yang lebih baik diharapkan Sebagai bahan masukan khususnya tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kajian al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 66-82 dan juga tulisan ini diharapkan Sebagai referensi dan bahan perbandingan kajian dalam bidang pendidikan yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Sebagaimana pendapat Kerlinger bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengungkap objektivitas sebuah penelitian dengan menyajikan bukti-bukti proposisi yang dapat dikenai tes dan uji empiris. (Sutama, 2019) Metode penelitian suatu cara ilmiah untuk mendapat data-data yang valid dengan tujuan untuk ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan sehingga menjadi suatu pengetahuan tertentu, dan pada masanya akan dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan seperti dalam memahami, memecahkan, dan mengatasi problem dalam bidang pendidikan.

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah kajian pustaka (Library Research). Penelitian kepustakaan adalah cara kerja ilmiah yang tergolong dalam jenis penelitian kualitatif, bekerja pada tatanan analitik dan bersifat perspektif emic, yakni mendapat data tidak berdasar pada persepsi peneliti, tetapi berdasarkan fakta konseptual maupun fakta teoritis. Kajian ini dilakukan dengan cara membaca, memahami, mencermati, dan menelaah bahan-bahan kepustakaan, yaitu data yang bersumber dari buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penulis mencoba mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Surat al-Kahfi ayat 66-82 Perspektif Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. (Sabiq et al., 2020)

Sumber data yang digunakan dalam kajian penelitian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai relevansi dengan masalah yang di bahas yaitu Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Interaksi Edukatif Nabi Musa dan Nabi Khidir (Analisis Surat al-Kahfi Ayat 66-82 Perspektif Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab). Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua yaitu: Sumber Data Primer dan Sumber data Sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan informasi dalam pengumpulan data.

Sumber data primer adalah sumber pokok yang dijadikan objek kajian, yakni data yang berhubungan dengan kajian ini. Adapun sumber data tersebut adalah Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an karya M. Quraish Shihab volume 8. Sumber data sekunder merupakan sumber yang secara tidak langsung memberikan informasi dalam pengumpulan data. Kemudian Sumber data sekunder dalam dalam kajian ini merupakan bahan atau rujukan yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang terdapat relevansinya dengan pembahasan dalam kajian ini baik dari buku maupun jurnal.

Teknik Pengumpulan Data peneliti disini adalah Untuk memperoleh data yang menyangkut dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Interaksi Edukatif Nabi Musa dan Nabi Khidir Analaisis Surat Al-Kahfi ayat 66-82 Perspektif Tafsir al-Mishbah Karya M Quraish Shihab, Maka penelitian ini menggunakan teknik yang bersumber dari buku, artikel, jurnal, jurnal yang rujukannya kembali pada buku, atau dari sumber buku lainnya. Setelah data terkumpul semua, maka langkah selanjutnya adalah memeriksa kelengkapan data yang diperoleh dan menganalisis data tersebut sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

Teknik Analisis peneliti disini adalah Data Penelitian dengan metode kajian pustaka, analisa data bisa mengacu pada dua metode, yaitu analisis isi (content analysis) dan analisis wacana (discourse analysis). Dalam kajian ini peneliti menggunakan analisis isi (content analysis) yaitu analisis yang lebih menitikberatkan pada muatan teks. Sedangkan metode berfikir yang digunakan

adalah metode deduktif, induktif, dan komparatif.

Metode deduktif adalah suatu bentuk pendekatan pemikiran yang mengutamakan langkah awal dari pengetahuan umum yang telah diverifikasi. Kemudian akan memperoleh bentuk kesimpulan yang bersifat spesifik. Metode deduktif menggunakan pola pikir deduktif, yaitu metode yang dipakai untuk mendapat pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak pada pengamatan (Abubakar, 2021) QS. al-Kahfi ayat 66-82 dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab yang bersifat umum kemudian menarik sebuah kesimpulan yang bersifat khusus yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dipaparkan dan dikaji secara terperinci oleh peneliti. Induktif, yaitu mengambil bagian-bagian sesuatu kasus tertentu untuk sampai kepada kesimpulan umum. Cara analisis induktif ini lebih mengutamakan pada pemeriksaan terlebih dahulu, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil dari pemeriksaan tersebut. Jadi, metode ini merupakan suatu cara analisis penarikan kesimpulan dari khusus ke umum. Komparatif, yaitu membandingkan suatu objek dengan objek yang lain yang terkait dengan masalah selanjutnya diambil pendapat dari para ahli mengenai suatu persoalan, kemudian menarik suatu kesimpulan dari hasil perbandingan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam surat al-Kahfi ini terdapat interaksi edukatif antara Nabi Musa dan Nabi Khidir yang dimulai pada ayat 66 sampai 82. Interaksi edukatif tersebut mengisyaratkan tentang adab maupun etika dari seorang pendidik maupun peserta didik, selain itu hal yang tak kalah penting dari makna interaksi edukatif ini adalah tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Interaksi edukatif antara keduanya di mulai pada ayat 66 yakni dengan sebuah pertanyaan Nabi Musa kepada Nabi Khidir. Pertanyaan itu bukanlah pertanyaan atau ungkapan dengan nada yang mewajibkan atau memaksa. Ungkapan tersebut merupakan permohonan Nabi Musa kepada Nabi Khidir, kemudian agar diperkenankan untuk diberikan suatu ilmu yang Allah berikan maka Nabi Musa berkata “

Bolehkah aku mengikutimu, agar kamu mengajarkan kepadaku ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”. Ungkapan tersebut sudah jelas memiliki sebuah makna edukasi yang tersirat di dalamnya, dengan sikap sopan santunnya Nabi Musa meminta izin untuk menjadi murid Nabi Khidir. Nabi Musa mempunyai niat yang sungguh-sungguh ingin mengetahui dan memiliki ilmu yang dimiliki Nabi Khidir.

Kemudian pada ayat 67 dan 68 telah di jawab oleh Nabi Khidir bahwasanya sesekali engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Jawaban Nabi Khidir bukan semata-mata untuk menghakimi Nabi Musa agar tidak mengikutinya, akan tetapi ungkapan tersebut mengisyaratkan sebuah makna akan beratnya sebuah tantangan dan ujian yang akan diterima Nabi Musa dalam perjalanannya ketika menjadi seorang murid dan juga Nabi Khidir telah mengetahui bahwa memang dia (Nabi Musa) tidak akan sanggup bersabar karena memang belum mempunyai pengetahuan yang cukup akan hal tersebut.

Nabi Musa dengan rasa berani dan percaya diri dalam ayat 69 langsung berkata bahwa dia akan sanggup bersabar dalam mengikuti Nabi Khidir, dan juga akan patuh dan tunduk akan segala peraturan yang harus diikutinya. Lalu dalam dialog edukatif setelahnya sebuah pernyataan dalam ayat 70 dengan tegas dan bijaksananya Nabi Khidir mengatakan “ Jika engkau mengikutiku, maka jangan pernah bertanya kepadaku tentang apapun yang aku lakukan, biarkan aku sendiri yang akan menjelaskan nanti.” Pernyataan tersebut juga telah disepakati antara keduanya, Nabi Musa pun juga berjanji untuk tidak akan menentang apapun yang dilakukan Nabi Khidir.

Interaksi edukatif setelahnya, ditunjukkan pada ayat 71 yakni ketika keduanya sedang menaiki perahu, Nabi Musa telah menyalahi aturan yang telah diberikan kepadanya ketika hendak mengikuti Nabi Khidir dengan melontarkan sebuah pertanyaan “Mengapa kamu melobangi perahu, apakah kamu ingin kita tenggelam?” sungguh, kamu telah melakukan kesalahan yang besar. Nabi Musa tidak sadar bahwa ungkapannya telah melanggar syarat dan perjanjian antara mereka sebelumnya, padahal terdapat sebuah makna yang memang sengaja

belum Nabi Khidir terangkan dalam seketika waktu tersebut. Dan kembali lagi Nabi Khidir as berkata pada ayat 72 yakni “bukankah memang telah aku katakan bahwa engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku?”. Nabi Musa pun meminta maaf atas ketidak sengajaannya melakukan kesalahan kepada Nabi Khidir pada ayat 73 dengan berkata “ Jangan engkau menghukumku, karena kelupaanku.” Untuk yang pertama kalinya Nabi Khidir tetap memberikan kesempatan kedua untuk Nabi Musa, karena kelupaannya.

Pada ayat 74 untuk kedua kalinya Nabi Musa melanggar kesepakatannya dengan kembali berkomentar atas apa yang dilakukan Nabi Khidir, yaitu dengan berkata “ mengapa kamu membunuh jiwa yang suci, bukan karena dia membunuh yang lain? Sungguh, kamu telah melakukan perbuatan yang mungkar.” Mendengar komentar tersebut, pada ayat 75 Nabi Khidir kembali berkata “Bukankah sudah ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan pernah sanggup bersabar bersamaku.”

Pada ayat selanjutnya yakni ayat 76, Nabi Musa menyadari bahwa dirinya telah melanggar aturan dua kali dan dengan lapang dada dia berkata “Jika setelah ini, aku bertanya lagi tentang sesuatu, maka jangan perbolehkan aku untuk tetap mengikutimu, sungguh engkau telah cukup memberikan kesempatan untukku.”

Berakhir sudah keikutsertaan Nabi Musa, karena dalam ayat 77 ini dia kembali lagi menyalahi kesepakatan dengan memberikan komentar atas kejadian yang telah mereka alami yakni dengan berkata “ jikalau engkau mau, kau dapat mengambil upah untuk itu.” Ungkapan tersebut dikatakan oleh Nabi Musa karena Nabi Khidir telah menegakkan kembali sebuah dinding yang hampir roboh dalam sebuah desa yang penduduknya enggan membantu mereka, tidak mau memberikan jamuan makanan, dan maksud Nabi Musa memberikan saran seperti itu adalah karena Nabi Khidir telah melakukan hal tersebut, dan supaya dapat mendapat makanan dari upah yang didapat.

Interaksi edukatif yang menunjukkan perpisahan antara keduanya terdapat dalam ayat 78 yakni dengan ungkapan Nabi Khidir “Inilah perpisahan

antara aku dan kamu, akan aku jelaskan satu persatu apa tujuanku melakukan hal-hal yang membuatmu tidak sanggup bersabar atasnya.”

Interaksi edukatif ini di akhiri pada ayat 79-82 yakni dengan sebuah ungkapan penjelasan dari Nabi Khidir atas apa yang menjadi dasar dan tujuan perbuatan-perbuatan yang dilakukan dalam perjalanannya dengan Nabi Musa. pada ayat 79-82 penjelasan Nabi Khidir dimulai dari kejadian yang pertama yaitu tentang pembocoran perahu yang mereka naiki bersama, Nabi Khidir bertujuan untuk menyelamatkan perahu tersebut dari orang-orang yang ingin merampas perahu yang masih memiliki fungsi dengan baik. Itulah alasan Nabi Khidir sesuai dengan yang terdapat pada ayat 79.

Kemudian untuk kejadian yang kedua yakni pembunuhan anak kecil itu di terangkan pada ayat 80 dan 81 yaitu dengan tujuan untuk menggantikannya dengan anak yang lebih baik, karena dikhawatirkan jika anak tersebut tumbuh besar dia akan menyesatkan kedua orang tuanya, sedangkan mereka adalah orang-orang mukmin.

Pada ayat 82 dijelaskan tentang kejadian ketiga yaitu penegakkan dinding yang hampir roboh. Nabi Khidir melakukan hal tersebut dikarenakan rumah itu adalah milik dua orang anak yatim yang dibawah rumah tersebut terdapat harta benda simpanan yang dapat digunakan oleh keduanya nanti di masa dewasanya.

Demikian interaksi yang berlangsung antara Nabi Musa dan Nabi Khidir, dalam interaksi tersebut satu persatu ayat memiliki makna edukatif tersendiri yang masing-masing di ungkapkan dengan penuh makna yang mengisyaratkan betapa pentingnya sebuah pendidikan karakter bagi seorang pendidik dan juga ditanamkan kepada peserta didik, bukan hanya di bangku sekolah saja, tetapi dimanapun proses belajar dan kehidupan berlangsung.

KESIMPULAN

Dari rangkaian pembahasan dan uraian yang telah disampaikan, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: Interaksi pendidikan dalam

surat Al-Kahfi ayat 66 sampai 82 menceritakan kisah perjalanan Nabi Musa mengikuti Nabi Khidir dengan tujuan untuk memperoleh ilmu yang belum diketahui Nabi Musa ini. Interaksi edukatif yang terjadi selama perjalanan mengungkap tingginya rasa ingin tahu Nabi Musa, sehingga membuatnya tidak sabar dengan peristiwa yang disaksikannya. Maka di akhir pertemuannya, Nabi Khidir menjelaskan secara gamblang dan detail mengapa Nabi Musa tidak bisa bersabar dengan kejadian tersebut. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Al-Kahfi ayat 66 sampai 82 adalah rasa ingin tahu, disiplin, kesabaran, kerja keras dan kebijaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Danik, E., & Superi, S. (2022). dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa pada Masa New Normal di SMK PGRI 1 Pacitan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 25–30. <https://doi.org/10.21137/jpp.2022.14.1.4>
- Dkk, P. D. (2023). Penerapan Metode Muraja'ah Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Hafalan Surah Pendek Di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7. [https://doi.org/No1P-ISSN2581-1800 | E-ISSN2597-4122](https://doi.org/No1P-ISSN2581-1800|E-ISSN2597-4122)
- Luqman, M. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Qs. Al-Kahfi Ayat83-98 (Studi Atas Kitab Tafsir Al-Quran Al-'Azim Karya Ibnu Kasir*. IAIN Surakarta.
- M. Luqman. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Qs. Al-Kahfi Ayat83-98 (Studi Atas Kitab Tafsir Al-Quran Al-'Azim Karya Ibnu Kasir*. IAIN SURAKARTA.
- Prahastiwi, E. D., Efendi, M., & Widodo, J. (n.d.). *HAKIKAT MANUSIA : Perspektif Pakar Klasik dan Modern*.
- RAHAYUNINGSIH, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187.

<https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>

- Sabiq, A. F., Ckamim, A., & Hidayah, N. (2020). Implementation of Tahfizhul Qur'an Learning with Al-Qosimi Method. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(2), 147.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Deepublish.
- Surono, S., Prahastiwi, E. D., & Suprayitno, K. (2022). Konsep Pendidikan Generasi Anak Shalih (Analisis Buku Mendidik Anak Bersama Nabi Karya Muhammad Nur Abdul Suwaid. *ALSYS*.
- Sutama. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif PTK, Mix Method, R&D)*. CV. Jasmine.
- Uli Wakhidatul Umaroh. (2018). *Konsep Guru Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 66-70 Dan Relevansinya Dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007*. IAIN Ponorogo.
- Wakhidatul Umaroh, U. (2018). *Konsep Guru Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 66-70 Dan Relevansinya Dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007*. IAIN Ponorogo.